

KINERJA KEUANGAN, KINERJA LINGKUNGAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Elen Puspitasari¹, Bambang Sudiyatno², Toto Suharmanto³, Dyah Setyawati⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank Semarang

¹elenpuspita@edu.unisbank.ac.id

²bsud2@edu.unisbank.ac.id

³totosuharmanto@edu.unisbank.ac.id

⁴dyah904@gmail.com

ABSTRAK

Perspektif yang komprehensif terhadap tanggung jawab sosial merupakan permasalahan yang kritis sebagai upaya perusahaan didalam melangsungkan kegiatan bisnis dan komitmen kepada lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap hasil uji dari pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dalam penelitian ini selama tahun 2012 sampai dengan 2017. Hasil penelitian diperoleh dari analisis regresi linear berganda. Kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas-ROA dan rasio hutang-DER yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negative, namun tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kinerja lingkungan-PROPER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan kepemilikan publik berpengaruh positif, namun tidak signifikan. Ukuran perusahaan dengan menghitung total penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan.

Kata Kunci: kinerja keuangan, PROPER, institusional, publik, pengungkapan tanggung jawab sosial

PENDAHULUAN

Polemik yang berkaitan dengan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan-TJSP) berawal dari perbedaan persepsi mengenai hakikat TJSP. Fakta yang menarik berkaitan dengan TJSP adalah TJSP tidak bisa lepas dari kepentingan *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan meliputi pemilik perusahaan, karyawan, masyarakat, negara, dan lingkungan. Konsep tersebut yang kemudian diterjemahkan oleh John Elkington sebagai *Triple Bottom Line*, yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*. TJSP ditujukan untuk meningkatkan laba perusahaan (*profit*), mensejahterakan karyawan dan masyarakat (*people*), serta meningkatkan kualitas lingkungan (*planet*).

TJSP dipandang sebagai suatu keharusan untuk membangun citra yang baik dan terpercaya bagi perusahaan. Melaksanakan praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan social akan meningkatkan nilai pemegang saham. Langkah ini akan berdampak terhadap kinerja usaha serta menjamin kesuksesan perusahaan secara berkelanjutan. TJSP adalah bagian dari forum lintas pelaku. TJSP merupakan upaya organisasi bisnis mempengaruhi masyarakat melalui program pendampingan sukarela [1], yaitu sebuah upaya perusahaan mengatur kegiatan bisnis untuk menghasilkan semua dampak positif bagi masyarakat dalam arti luas.

Keberhasilan PT Riau Andalan Pulp and Paper (Riapulp) tidak lepas dari praktik bisnis beretika. Kepedulian Riapulp terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan menjadi kunci mencapai usaha berkelanjutan [2]. Pencapaian ini menjadi sebuah

fenomena yang menarik di kancah bisnis nasional. Persaingan bisnis di era globalisasi pada saat ini semakin menuntut pelaku usaha untuk berinovasi dan mempunyai visi ke depan. Kepedulian perusahaan terhadap isu-isu global, seperti hak asasi manusia, pelestarian lingkungan, dan korupsi menjadi syarat jika menginginkan berkiprah di pasar internasional.

Aktivitas tambang dan pabrik semen di Tuban, Jawa Timur menjadi isu utama dalam pencemaran udara. Pada kawasan tersebut terdapat beberapa pabrik semen, diantaranya PT. Semen Indonesia Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, dan PT. Unimine Indonesia. Selain polusi udara, polusi air juga sudah dirasakan oleh masyarakat, seperti perubahan kondisi air sumur milik warga yang menjadi asin. Konsesi tambang semen di Tuban juga menjadi sorotan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jawa Timur, karena daya dukung lingkungannya sudah tidak mampu lagi menampung banyaknya tambang semen di wilayah tersebut [3].

Ketentuan mengenai TJSP di Indonesia diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturannya lainnya yaitu UU No. 25 Tahun 2007 tentang kewajiban penanam modal dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Peraturan tersebut menunjukkan bentuk kepedulian pemerintah terhadap masalah social melalui aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, beberapa pengusaha berargumen bahwa TJSP tidak boleh dipaksakan karena bersifat sukarela dan menjadi bagian dari strategi perusahaan, hal ini sesuai dengan Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2013) paragraf 10 dan 10A.

Kinerja keuangan perusahaan dari sisi profitabilitas dan *leverage* merupakan faktor yang turut menentukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dengan profit yang tinggi cenderung mengungkapkan TJSP lebih banyak. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan citra perusahaan di masyarakat dan investor maupun calon investor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [4], [5], [6], dan [7] menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP. Sedangkan, [8] dan [9] menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif, namun tidak signifikan. Perbedaan hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan TJSP [10], [11].

Leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, memberikan informasi dalam hal tingkat risiko utang yang tidak tertagih. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan TJSP, agar dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh [7] menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP. Perbedaan hasil penelitian dari [4] dan [8] menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif, namun tidak signifikan. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh dari [10], [5], dan [9] menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negative, tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan TJSP.

Kinerja lingkungan diukur melalui prestasi perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial yang transparan kepada *stakeholder* meliputi kegiatan pengelolaan lingkungan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh [12] membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP. Sedangkan [13] menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan TJSP.

Kepemilikan institusional *concern* terhadap bagaimana memperoleh laba yang akan berdampak langsung pada tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik institusi dari investasinya di perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan institusional, tuntutan perusahaan untuk memperoleh laba akan semakin besar, sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan efisiensi biaya termasuk biaya untuk aktivitas tanggung jawab sosialnya [15]. [13] dan [6] menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP. Tetapi, [9] dan [12] menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan TJSP.

Kepemilikan publik merupakan faktor yang memicupeningkatan dalam pengungkapan sosial

perusahaan. Sebuah perusahaan yang dimiliki oleh publik akan mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan pengungkapan yang lebih banyak (Khan, dkk., 2013) dalam [8]. Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, maka akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan, termasuk pengungkapan TJSP. Penelitian yang dilakukan oleh [14] menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP. Penelitian yang dilakukan oleh [8] membuktikan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap pengungkapan TJSP.

Faktor ukuran perusahaan pada perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Trinanda (2018), [8], [9], [14], dan [7] menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP. [5] dan [11] menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif, namun tidak signifikan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh [4] dan [6] menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan TJSP.

Berdasarkan pemaparan akan isu-isu yang terkait dengan permasalahan kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial bagi perusahaan yang bergerak dalam *natural resources (biological asset)* mendorong penelitian ini untuk melakukan analisa terhadap hasil pengujian faktor-faktor yang diindikasikan berpengaruh atas pengungkapan TJSP. Faktor-faktor tersebut terdiri dari kinerja keuangan meliputi profitabilitas dan *leverage*; kinerja lingkungan dengan menggunakan kategorisasi PROPER; struktur kepemilikan institusional dan publik; serta ukuran perusahaan dari jumlah asset perusahaan. Perusahaan akan memberikan informasi yang lebih lengkap untuk membangun reputasi, sehingga akan terlihat lebih baik, jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan, yang pada akhirnya akan menarik para investor. Perusahaan akan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan tahunan sebagai faktor yang menentukan kualitas perusahaan. Perusahaan yang baik akan secara terbuka mengungkapkan semua informasi, termasuk informasi sosial yang berkaitan dengan kebutuhan para pengguna laporan tahunan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membantu perusahaan dalam mengatasi timbulnya biaya-biaya dalam melakukan pengungkapan TJSP. Hal ini berarti perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan TJSP lebih luas. Sehingga, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pengungkapan TJSP yang dilakukan oleh perusahaan, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan seharusnya berupaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan mengungkapkan lebih banyak tentang informasi sosial dan lingkungan, karena untuk membenarkan atau

melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh [4], [5], [6], dan [7] membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti hutang kepada pihak luar juga tinggi, sehingga perusahaan sangat tergantung pada hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Sedangkan, perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah, berarti hutang kepada pihak luar yang rendah dapat dibiayai dengan menggunakan ekuitas perusahaan. Teori *signalling* menggambarkan signal *good news* dan *bad news*. *Leverage* akan memberikan signal negatif kepada calon investor, karena perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi harus menyediakan informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaannya agar mampu memenuhi tuntutan para pemegang saham. Perusahaan dengan hutang yang besar biasanya berpikir untuk mengurangi beban perusahaan sebisa mungkin untuk menaikkan labanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* menjadi kendala dalam mengungkapkan TJSP perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh [7] membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP.

H2: Leverage berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Teori kontrak sosial muncul karena adanya interelasi dalam kehidupan sosial masyarakat, agar terjadi keselarasan dan keseimbangan lingkungan. Pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik perlu mengungkapkan informasi mengenai mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan lebih buruk. Penelitian yang dilakukan oleh [12] membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP.

H3: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa setiap pemangku kepentingan turut menentukan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosialnya. Pemilik saham institusi dianggap sebagai pihak yang paling mampu

dalam mengawasi dan mengelola investasinya, baik dari segi pengetahuan, sistem informasi, maupun sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan institusional, tuntutan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin besar sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan efisiensi biaya, termasuk biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas TJSP-nya. Penelitian yang dilakukan oleh [13] dan [6] membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP.

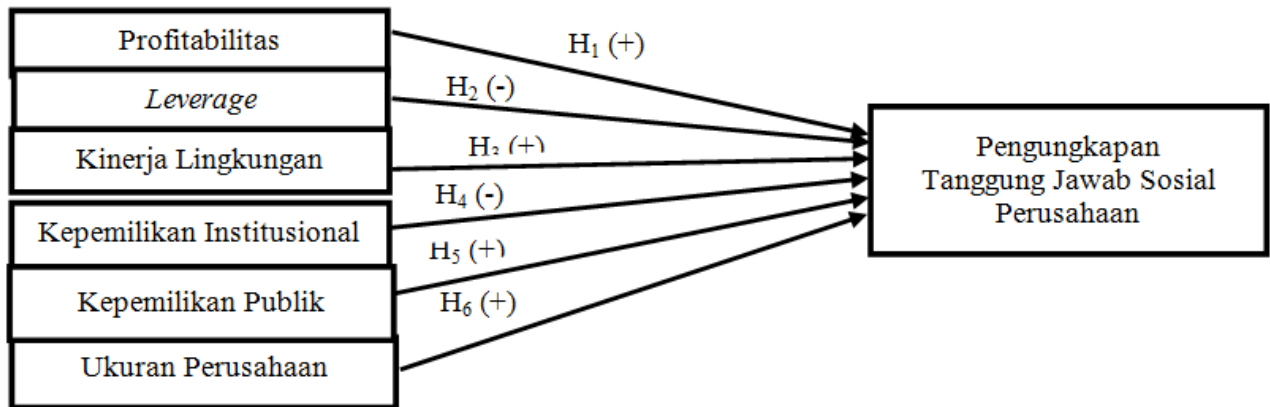
H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja, tetapi juga terhadap para *stakeholder* yang terkait dan/atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan, salah satunya yaitu masyarakat atau publik. Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan, salah satunya informasi mengenai TJSP perusahaan, karena pemilik saham publik ingin mendapatkan informasi seluas-luasnya tentang tempat mereka berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen, sehingga kepentingan dalam perusahaan terpenuhi. Penelitian yang dilakukan oleh [14] membuktikan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP.

H5: Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu entitas bisnis [15]. Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak daripada perusahaan kecil, termasuk aktivitas yang berhubungan dengan sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan besar juga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat. Hal ini berarti bahwa, semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula pengungkapan CSR-nya. Penelitian yang dilakukan oleh [10], [8], [9], [14], dan [7] membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP.

H6: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.



Gambar 2. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaperiode tahun 2012-2017. Jumlah sampel terpilih dengan menggunakan metode purposive sampling sebesar 72 perusahaan. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (PTJSP) menggunakan 91 item pengungkapan dari *Global Reporting Initiative* (GRI 4) meliputi 9 item ekonomi, 34 item kinerja lingkungan, 16 item sosial praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, 12 item hak asasi manusia, 11 item masyarakat, dan 9 item tanggung jawab atas produk (www.globalreporting.org).

$$PTJSP = \frac{n}{91}$$

(1)

Pengukuran profitabilitas menggunakan *Return on Asset* (ROA) yang merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Sugiyarso dan Winarni, 2005:118).

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

(2)

Pengukuran *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu dengan membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas [16].

Kinerja lingkungan (KILKG) diukur melalui prestasi perusahaan mengikuti PROPER, yaitu salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi [13]. Sistem peringkat kinerja mencakup lima warna, yakni:

- Emas = Sangat sangat baik; skor = 5
- Hijau = Sangat baik; skor = 4
- Biru = Baik; skor = 3
- Merah = Buruk; skor = 2
- Hitam = Sangat buruk; skor = 1

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan asset management [15]. Kepemilikan institusional (KINS) dinyatakan dalam persentase yang diukur dengan cara membandingkan

jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

Kepemilikan publik (KPUB) dinyatakan dalam persentase yang diukur dengan cara membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh publik dibanding dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

Ukuran perusahaan (UKPR) dalam penelitian ini mengacu pada pendapat [17], dimana ukuran perusahaan diproksi dengan nilai logaritma natural dari total penjualan yang dimiliki perusahaan.

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$PTJSP = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 KILKG + \beta_4 KINS + \beta_5 KPUB + \beta_6 UKPR + e$$

PTJSP = Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

A = Konstanta; $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi; ROA = Profitabilitas, diproksi dengan ROA; DER = *Leverage*, diproksi dengan DER; KILKG = Kinerja lingkungan; KINS = Kepemilikan institusional; KPUB = Kepemilikan Publik; UKPR = Ukuran perusahaan; E = *Error*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif dan frekuensi data pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 1. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan yang lainnya. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (PTJSP) oleh PT. Atlas Resources Tbk. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan yang lainnya.

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Frekuensi Data

	Mean	Std. Deviation	N
PTJSP	.49319	.105537	72
ROA	.05868	.111648	72
KILKG	3.69	.781	72
KINS	.595069	.1909984	72
KPUB	.295569	.1718394	72
UKPR	29.57044	1.073075	72
DER	1.08822	2.763075	72

KILKG

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
Valid	Biru	36	50.0	50.0
	Hijau	22	30.6	80.6
	Emas	14	19.4	100.0
	Total	72	100.0	100.0

Tabel 1 menunjukkan Kinerja Lingkungan (KILKG) dari perusahaan sampel pada penelitian ini menunjukkan peringkat skor rata-rata sebesar 3.69 (biru). Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan usaha dan perlakuan khusus untuk perusahaan-perusahaan agar mencapai peringkat skor 5 (emas). Tidak ada perusahaan sampel yang berada pada peringkat skor 2 (merah) dan 1 (hitam).

Model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas antar variabel independen dalam regresi karena nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Nilai Durbin-Watson sebesar 2.010 yang dibandingkan dengan tabel DW dengan tingkat signifikansi 5%, nilai DW terletak pada daerah *no autocorrelation*. Hasil uji glejser menyatakan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada yang berpengaruh terhadap nilai residual, sehingga bebas dari heterokedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-1.265	.292		-4.325	.000
	ROA	-.005	.108	-.005	-.043	.966
	KILKG	-.036	.014	-.036	-2.467	.016
	KINS	.141	.064	.255	2.185	.032
	KPUB	.094	.064	.146	1.468	.146
	UKPR	.060	.010	.892	8.059	.000
	DER	-.001	.004	-.019	-.179	.859

Adjusted R Square .360

$$PTJSP = -1.265 + -.005ROA + -.001DER + -.036KILKG + .094KINS + .094KPUB + .060UKPR$$

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan TJSP. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung kurang memperhatikan pengungkapan TJSP, karena manajemen menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca informasi yang baik tentang kinerja perusahaan yang berupa aktivitas sosial. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan belum berupaya mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan karena belum mengungkapkan TJSP yang sesuai dengan aktivitas perolehan labanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [6]. Berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh [8], dan [9]. [10], [4], [5], [11], dan [7].

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tabel 2 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan TJSP. Berdasarkan teori signaling, perusahaan akan memberikan signal kepada para pengguna laporan tahunan sebagai faktor yang menentukan keputusan investasi di luar perusahaan. Namun, banyaknya informasi mengenai TJSP bukan merupakan informasi yang dapat mempengaruhi keputusan calon investor untuk melakukan investasi, karena perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi akan mempunyai risiko finansial yang lebih besar, sehingga perusahaan akan berupaya mengembalikan hutang terlebih dahulu dengan cara mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan TJSP, agar tidak mempengaruhi keputusan investasi di luar perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh [10], [5], dan [9]. Namun, berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh [4], [8], dan [7].

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan, maka semakin rendah pengungkapan TJSP. Berdasarkan teori kontrak sosial, perusahaan yang telah mendapatkan peringkat yang baik dari PROPER menganggap bahwa penghargaan tersebut sudah cukup untuk diadikan kepada masyarakat tentang cara yang seharusnya dilakukan perusahaan dalam melakukan aktivitas sosial dan lingkungan. Sehingga, manajemen menganggap tidak perlu mengungkapkan informasi TJSP secara lengkap dalam laporan tahunan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [12] dan [13].

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Hasil dari uji hipotesis pada Tabel 2 membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP. Berdasarkan teori stakeholder, setiap pemangku kepentingan turut menentukan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosialnya. Pemilik saham institusi dari perusahaan sampel dalam penelitian ini telah mempertimbangkan TJSP sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi ini memastikan bahwa perusahaan (emiten) berkewajiban untuk mengungkapkan TJSP secara detail dalam laporan tahunan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [13], [9], [12] dan [6].

Pengaruh Kepemilikan Publik Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Kepemilikan publik pada Tabel 2 menunjukkan memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap pengungkapan TJSP. Berdasarkan teori stakeholder, publik atau masyarakat merupakan salah satu *stakeholder* yang akan terkena dampak dari keberadaan perusahaan. Pada penelitian ini, perusahaan yang dijadikan sampel publik atau masyarakat lebih mementingkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan seperti laba yang diperoleh dibandingkan dengan informasi mengenai aktivitas sosial perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [14], dan [8].

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Hasil uji hipotesis pada Tabel 2 membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan TJSP. Perusahaan besar cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi TJSP. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih berfokus pada keberlangsungan usaha jangka panjang untuk menarik investor dan juga untuk memberikan citra yang baik bagi perusahaan di mata masyarakat. Teori legitimasi menyebutkan bahwa perusahaan berusaha mendapat pengakuan publik terkait bisnisnya. Semakin besar tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk memperoleh legitimasi tersebut melalui pelaksanaan dan pengungkapan TJSP perusahaan secara luas. Sehingga, semakin besar perusahaan tersebut, maka semakin besar pula tingkat pengungkapan TJSP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [10], [8], [9], [14], dan [7].

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan. Kinerja keuangan ditinjau dari rasio profitabilitas dan rasio *leverage*. Penelitian ini tidak

menemukan bukti bahwa kenaikan dari *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas akan mengungkapkan TJSP secara luas. *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi dari rasio likuiditas tidak membuktikan semakin tinggi DER, maka perusahaan memilih untuk tidak mengungkapkan TJSP. Kinerja lingkungan menggunakan penilaian PROPER dalam penelitian ini membuktikan bahwa peringkat skor PROPER yang tinggi akan mengurangi pengungkapan TJSP di *Annual Report*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih menekankan pengungkapan TJSP cukup di dalam laporan berkelanjutan untuk memenuhi persyaratan di dalam keikutsertaan PROPER sesuai instruksi Kementerian Hutan dan Lingkungan Hidup. Struktur kepemilikan meliputi kepemilikan institusional dan publik, membuktikan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh institusi akan meningkatkan pengungkapan TJSP, sedangkan struktur kepemilikan publik tidak dapat menjadi pegangan dalam pengungkapan TJSP. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bukti secara empiris bahwa ukuran perusahaan yang dihitung dari total penjualan merupakan determinan yang signifikan terhadap pengungkapan TJSP.

SARAN

Penelitian selanjutnya menambahkan faktor Kepemilikan Manajerial untuk melengkapi Struktur Kepemilikan. Beberapa faktor yang tidak terbukti sebagai determinan dalam menentukan pengungkapan TJSP ditempatkan sebagai variabel pemoderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Stoner, J.A.F., Freeman, R.E., & Gilbert Jr, D.R., 1995. Manajemen: jilid I. Jakarta: Prenhallindo.
- [2] Majalah Bisnis & CSR, Oktober 2007, Vol. 1, No. 1, Penerbit Latofi Enterprise.
- [3] <https://www.mongabay.co.id>. Situs Berita Lingkungan, diakses tanggal 11 November 2018
- [4] Leksono, A. A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 16, No. 2, hlm 130-147.
- [5] Raharja, R. F. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015). *Jurnal Ilmiah Universitas Pandanaran*, hlm 1-16.
- [6] Budiman, N. A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi*, Volume 1. No. 1, hlm 14-34.
- [7] Giannarakis, G. (2014). Corporate governance and financial characteristic effects on the extent of corporate social responsibility disclosure. *Social Responsibility Journal* Vol. 10 No. 4 2014, hlm 569-590.
- [8] Sumilat, H., & Destriana, N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social

- Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis* Vol. 19, No. 1a, hlm 129-140.
- [9] Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 18, No. 2, hlm 119128.
- [10] Trinanda, S. M., Yahdi, M., & Rizal, N. (2018). Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sektor Property Dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *Progress Conference* Vol. 1, No. 1, hlm 292-304.
- [11] Simamora, E. M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014. *Jom Fekon*, Vol. 4, No. 1, hlm 841-855.
- [12] Rochayatun, S. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*. Vol. 6, No. 1, hlm 63-79.
- [13] Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(2), hlm 121131.
- [14] Fatoni, Andini, R., & Rahardjo, K. (2016). Pengaruh Kepemilikan Publik, Return On Equity, Current Ratio, Umur Perusahaan dan Company Size Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Real Estate And Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011–2014. *Journal of Accounting*, Volume 2 No. 2, hlm 1-15.
- [15] Sari,W., & Rani, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Return on Assets (ROA) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4, hlm 3-4.
- [16] Brigham, E. F., & Houston, J. (2009). *Dasardasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- [17] Hackston, D., & Milne, M. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Dsiclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 9. No. 1, hlm 77-107.